

## ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA LANSIA DENGAN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TRIDAYASAKTI TAMBUN SELATAN

Tiara Fahriatunnisa Aini<sup>1</sup>, Aisyiah Aisyiah<sup>2\*</sup>, Andi Julia Rifiana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional Jakarta

Email Korespondensi: aisyiah@civitas.unas.ac.id

Disubmit: 06 Februari 2024

Diterima: 23 Juli 2024

Diterbitkan: 01 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.14188>

### ABSTRACT

*The final stage of the aging process is becoming elderly. One of the health problems that often occurs in the elderly is hypertension. Adherence to taking medication is the biggest important factor that can affect blood pressure control. Factors that influence the occurrence of drug compliance include: knowledge, family support, health worker support. This study aims to determine knowledge, family support, health worker support with adherence to taking medication in the elderly in the Tridayasakti Health Center Working Area. This study is a quantitative study using a cross sectional approach conducted in November 2023 - January 2024. The population in this study were elderly people with hypertension in the Tridayasakti Health Center Working Area with a sample of 102 samples using purposive sampling method. The results of this study indicate that there is a significant relationship between knowledge and compliance with taking medication ( $p=0.02$ ), family support and compliance with taking medication ( $p=0.012$ ), there is no significant relationship between health worker support and compliance with taking medication ( $p=0.182$ ). It is hoped that future researchers can develop research on other factors that affect adherence to taking medication such as length of suffering from hypertension, stress levels, and so on.*

**Keywords:** Family Support, Health Professional Support, Adherence to Taking Medication, Elderly, Knowledge.

### ABSTRAK

Tahap akhir dari proses penuaan adalah menjadi lansia. Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia adalah hipertensi. Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting terbesar yang dapat mempengaruhi pengendalian tekanan darah. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kepatuhan minum obat antara lain: pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, dukungan keluarga dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tridayasakti. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional yang dilaksanakan pada bulan November 2023 - Januari 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tridayasakti dengan sampel

berjumlah 102 sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat ( $p=0,02$ ), dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat ( $p=0,012$ ), tidak adanya hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat ( $p=0,182$ ). Diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan minum obat seperti lamanya menderita hipertensi, tingkat stress, dan sebagainya.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan, Kepatuhan Minum Obat, Lansia, Pengetahuan

## PENDAHULUAN

Tahap akhir dari proses penuaan adalah menjadi lansia. Menua merupakan suatu peristiwa yang terjadi didalam kehidupan manusia. Proses penuaan merupakan perjalanan hidup yang dimulai tidak hanya pada waktu tertentu, tetapi juga dimulai sejak awal kehidupan. Penuaan merupakan suatu proses alamiah dimana manusia melewati tiga tahapan: masa kanak-kanak, masa dewasa, dan usia tua (Putri, 2021). Salah satu contoh kelompok berisiko (*population at risk*) yang semakin meningkat jumlahnya adalah lansia. Lansia memiliki tiga karakteristik risiko kesehatan yaitu, risiko biologi seperti usia, risiko sosial dan lingkungan serta risiko perilaku atau gaya hidup (Pany & Boy, 2019).

Kemendes RI memperkirakan, bahwa jumlah penduduk lanjut usia akan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia akan bertambah sebesar 27,08 juta jiwa, pada tahun 2025 meningkat sebesar 33,69 juta jiwa, pada tahun 2030 meningkat sebanyak 40,95 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2035 akan meningkat hingga 48,19 juta jiwa (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Pada tahun 2010-2035 ada sebesar 4,16 juta jiwa jumlah penduduk lansia di Jawa Barat, sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk lansia sebesar 3,77 juta jiwa. Jumlah

penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun diperkirakan ada sekitar 5,07 juta jiwa atau sebesar 10,04% dari total penduduk di Jawa Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jawa Barat sudah memasuki *aging population* (Badan Pusat Statistik, 2017).

Salah satu masalah kesehatan pada lansia adalah peningkatan tekanan darah atau hipertensi. Tekanan darah diatas nilai normal 120/80 mmHg disebut hipertensi. Penyakit hipertensi sering dijumpai di masyarakat maju, baik laki-laki maupun perempuan, dari usia muda maupun tua, namun sering muncul dengan gejala yang tidak jelas. Dikenal sebagai *silent diseases* atau penyakit hipertensi merupakan faktor risiko utama sebagai perkembangan atau penyebab penyakit jantung dan stroke (Benri Situmorang, 2023).

Terdapat sekitar 1,13 Milliar individu di seluruh dunia mengalami hipertensi, dua pertiga dari mereka hidup di negara berpenghasilan rendah-menengah. Beberapa negara di wilayah Asia Tenggara menunjukkan tingkat prevalensi hipertensi yang masih tinggi sekitar 43.5% terdapat di Malaysia (2011), 25.1% terdapat di Vietnam (2012), 25.0% terdapat di Thailand (2015) 25.0%, 22.3% terdapat di Philipina (2012) dan sekitar 23.5% terdapat di

Singapore (WHO, 2021). Menurut *World Health Organization* dalam Kemenkes RI (2019) diperkirakan bahwa 22% orang di seluruh dunia menderita hipertensi dan kurang dari seperlima orang yang menderita hipertensi telah melakukan upaya untuk mengendalikan tekanan darah yang dimilikinya. Afrika menjadi negara dengan prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27% diikuti oleh Asia tenggara yang menempati posisi ketiga tertinggi dengan prevalensi hipertensi sebesar 25% dari total kejadian didunia (Kristanto, 2021).

Salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan terapi hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Kepatuhan minum obat merupakan faktor terbesar yang dapat mempengaruhi pengendalian tekanan darah. Diperkirakan rata-rata rentang kepatuhan minum obat antihipertensi yaitu 50-70% (Mbakurawang & Agustine, 2016). Faktor penting dalam kesejahteraan dan kesehatan jangka panjang pasien hipertensi adalah kepatuhan terhadap pengobatan. Kepatuhan dan ketaatan adalah syarat untuk terapi hipertensi yang efektif dan memiliki potensi terbesar untuk perbaikan pengendalian hipertensi dengan cara meningkatkan perubahan perilaku pasien tersebut (Netra Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Berdasarkan penelitian Anjarsari (2019) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi antara lain: jenis kelamin, resiko terjadinya hipertensi pada perempuan akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia terutama pada perempuan yang sudah memasuki masa *menopause*; responden mengatakan bosan apabila harus minum obat hipertensi setiap hari;

selain itu kualitas hidup juga akan mempengaruhi kepatuhan minum obat responden.

Berdasarkan penelitian Alam (2020) melalui wawancara beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan berobat lansia penderita hipertensi yaitu: responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup, responden belum memahami sebab dan akibat dari penyakit yang mereka miliki; responden memiliki dukungan keluarga yang cukup, meskipun ada beberapa anggota keluarga responden tidak membantu mereka dalam pengobatan dan penyembuhan penyakitnya; kurangnya motivasi yang dimiliki responden dalam pengobatan secara rutin; adanya peran petugas belum maksimal; beberapa tenaga kesehatan banyak yang belum melaksanakan tugas dan perannya sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki; tidak ada hubungan jarak akses ke pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan responden.

Berdasarkan penelitian Fazin et al., (2023) juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat pada penderita hipertensi diantaranya: adanya efek samping setelah meminum obat antihipertensi yang dialami responden; tidak ada kendala terhadap harga obat antihipertensi bagi responden; responden lebih memilih pengobatan tradisional karena adanya informasi dari tenaga kesehatan seperti dokter dan apoteker mengenai pengobatan hipertensi masih kurang, sehingga membuat responden kurang yakin; saat merasa dirinya sudah sembuh responden tidak menggunakan obat antihipertensi; responden mudah lupa untuk meminum obat antihipertensi.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara didapatkan bahwa 3 dari

10 lansia mengatakan rutin minum obat dan memeriksa kesehatannya ke puskesmas setiap sebelum sekali, 7 dari 10 lansia mengatakan tidak minum obat karena efek samping yang dapat menyebabkan penyakit komplikasi lainnya.

## KAJIAN PUSTAKA

Menurut *World Health Organisation* (WHO) lanjut usia atau sering dikenal lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Salah satu kelompok usia pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan adalah lansia (Annis Nauli, 2014). Lanjut usia merupakan kelompok umur yang telah memasuki tahap akhir kehidupan. Kelompok yang tergolong sebagai lansia akan mengalami proses yang disebut aging proses atau proses penuaan (Ruswadi, 2022).

Menurut WHO (*World Health Organization*) kategori batasan usia adalah sebagai berikut: 1) Usia pertengahan (*middle age*), yaitu seseorang dengan usia sekitar 45-59 tahun; 2) Lanjut usia (*elderly*), yaitu seseorang dengan usia sekitar 60-74 tahun; 3) Lanjut usia tua (*old*), yaitu seseorang dengan usia sekitar 75-90 tahun; 4) Usia sangat tua (*very old*), yaitu seseorang dengan usia lebih dari 90 tahun.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu kondisi dimana tekanan darah berada diatas ambang batas normal, pada orang dewasa tekanan darah normal berada pada angka 140 mmHg untuk tekanan sistolik dan 90 mmHg untuk tekanan diastolik (Made Wedri, 2021). Penyebabnya hipertensi terbagi menjadi dua golongan, yaitu: hipertensi primer (hipertensi esensial) dan hipertensi sekunder (hipertensi non esensial). Hipertensi memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi risiko

hipertensi diantaranya: 1) Tidak dapat diubah (keturunan, jenis kelamin, dan usia); 2) Dapat diubah (obesitas, konsumsi garam, olahraga, dan kebiasaan merokok

Kepatuhan didefinisikan sebagai tingkat individu yang melakukan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau petugas kesehatan lainnya (Aprijal, 2019). Sedangkan menurut (World Health Organization, 2003) kepatuhan merupakan suatu perilaku tindakan seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (Dewi, 2020).

Kepatuhan minum obat harus didasari dengan adanya penggunaan obat rasional, yaitu; 1) Tepat dosis; 2) Cara penggunaan obat; 3) Waktu pemberian obat dan 4) Periode minum obat (Lingga, 2020).

Faktor kepatuhan minum obat penderita hipertensi dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

### 1) Pengetahuan

Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh pasien dapat meliputi tentang arti dari penyakit hipertensi, tanda gejala hipertensi, faktor resiko, gaya hidup dan pentingnya melakukan pengobatan secara rutin dalam jangka waktu yang panjang serta pasien juga perlu menyadari faktor resiko yang mungkin akan terjadi akibat tidak mengkomsumsi obat secara teratur (Harahap, 2019). Pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi seperti arti penyakit hipertensi, penyebab, tanda gejala yang sering muncul dan pentingnya pengobatan secara teratur dan terus menerus dalam jangka panjang serta pentingnya mengetahui adanya bahaya yang

dapat terjadi jika tidak minum obat (Setiyana, 2021).

## 2) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dapat berupa dengan memberikan perhatian, sikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberikan pengetahuan dan lain sebagainya. Pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis bergantung pada dukungan keluarga. Anggota keluarga yang memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden mendapatkan dukungan instrumental yang tinggi dari keluarga (Wulandhani et al., 2014). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan pasien, karena dapat memberikan pengaruh positif untuk mengontrol penyakit dan menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu, serta dapat menentukan program pengobatan yang dapat mereka terima.

## 3) Dukungan Tenaga Kesehatan

Menurut *World Health Organization* (2003) tanggung jawab terhadap kepatuhan seharusnya menjadi tanggung bersama antara penyedia layanan kesehatan, pasien, dan pasien sistem perawatan kesehatan. Oleh karena itu, menjaga hubungan yang baik antara pasien dan penyedia layanan kesehatan merupakan hal penting penting untuk mencapai tingkat kepatuhan yang baik. Sikap dan bantuan yang empati dan tidak menghakimi, adanya ketersediaan dalam memberikan bantuan, kualitas

komunikasi dan interaksi yang baik merupakan beberapa atribut penting profesional perawatan kesehatan yang telah terbukti menjadi penentu kepatuhan pasien.

## 4) Domisili

Menurut Yuridis domisili adalah tempat seseorang yang harus dianggap selalu hadir dalam hubungannya dengan pelaksanaan hak dan pemenuhan kewajiban, juga apabila pada suatu waktu ia benar-benar tidak dapat hadir di tempat tersebut. Sedangkan menurut enurut Vollmar, tempat tinggal merupakan tempat orang melakukan perbuatan hukum. Perbuatan hukum adalah perbuatan yang menimbulkan akibat hukum (Akmal & Nurdin, 2018).

## 5) Motivasi

Keberhasilan pengobatan tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan kontrol, tetapi juga kepatuhan minum obat anti hipertensi. Untuk patuh minum obat, diperlukan motivasi dari penderita hipertensi. Komplikasi akan terjadi apabila penderita hipertensi tidak memiliki motivasi untuk patuh meminum obatnya. Bila penderita bisa patuh minum obat, tekanan darahnya akan terkontrol dan terhindar dari komplikasi. Sebagai dampak terjadinya komplikasi hipertensi, kualitas hidup penderita menjadi rendah dan kemungkinan terburuknya adalah terjadinya kematian pada penderita akibat komplikasi yang dimilikinya (Sulistyarini, 2015).

Paragraf signifikansi dan kontribusi adalah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi untuk meningkatkan faktor apa saja yang menyebabkan kepatuhan

minum obat pada lansia dengan hipertensi dan memeriksakan kesehatannya secara berkala.

Kontribusi dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi hasil penelitian, penelitian bisa bermanfaat, memberikan kontribusi yang signifikan, serta menambah wawasan dan dapat menjadi informasi untuk peneliti selanjutnya. Rumusan pertanyaan pada penelitian ini yaitu mengetahui gambaran karakteristik penderita hipertensi, mengetahui hubungan pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tridayasakti Tambun Selatan.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia dengan hipertensi. Besar sampel yang diambil yaitu 102 sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Wilayah Kerja Puskesmas Tridayasakti Tambun Selatan.

Alat ukur pada variabel penelitian ini yaitu kuesioner. Kuesioner yang digunakan yaitu

kuesioner kepatuhan minum obat (MMAS-8), kuesioner pengetahuan, dukungan keluarga, dan kuesioner dukungan tenaga kesehatan yang sudah di uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji validitas penelitian ini terdapat 4 variabel untuk setiap item yaitu pertanyaan kuesioner kepatuhan minum obat (MMAS-8) terdiri dari 8 pertanyaan dengan nilai uji validitas dengan nilai  $r$  hitung = 0,355 sedangkan hasil uji reliabilitas sebesar 0,729. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 12 pertanyaan dengan tingkat pengetahuan baik apabila memiliki interval 76-100%, tingkat pengetahuan cukup apabila memiliki interval 56-75%, dan tingkat pengetahuan buruk apabila memiliki interval  $\leq 56\%$ . Kuesioner dukungan keluarga terdiri dari 12 pertanyaan dengan hasil uji validitas nilai  $r$  tabel 0,301 sedangkan hasil uji reliabilitas dengan nilai Cronbach Alpha 0,628. Kuesioner dukungan tenaga kesehatan terdiri dari 12 pertanyaan dengan hasil uji validitas nilai hitung antara 0,375 - 0,818 sedangkan hasil uji reliabilitas dengan nilai sebesar 0,951.

Analisa data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistic chi square dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
60-67	87	85,3
68-75	15	14,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	29,4

Perempuan	72	70,6
Pendidikan Terakhir		
SD	10	9,8
SMP	9	8,8
SMA/SEDERAJAT	58	56,9
DIPLOMA/SARJANA	25	24,5
Pekerjaan		
PNS	25	24,5
Wirawasta	19	18,6
Karyawan Swasta	8	7,8
IRT	50	49
Total	102	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa dari 102 responden (100%), bahwa mayoritas responden berusia 60-67 tahun (85,3%), berjenis kelamin perempuan (70,6%), pendidikan terakhir SMA/SEDERAJAT (24,5%), dengan pekerjaan IRT (49%).

### Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Buruk	5	4,9
Cukup	74	72,5
Baik	23	22,5
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Kurang Baik	55	53,9
Baik	47	70,6
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>		
Kurang Baik	24	23,5
Baik	78	76,5
<b>Kepatuhan Minum Obat</b>		
Rendah	92	90,2
Sedang	6	5,9
Tinggi	4	3,9
Total	102	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa dari 102 responden (100%), mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak (72,5%), mayoritas responden memiliki dukungan keluarga kurang baik sebanyak (53,9%), mayoritas responden memiliki dukungan tenaga kesehatan baik sebanyak (76,5%), mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak (90,2%).

## Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat						Jumlah		<i>p-value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Buruk	4	80	1	20	0	0	5	100	0,002
Cukup	71	95,9	0	0	3	4,1	74	100	
Baik	17	73,9	5	21,7	1	4,3	23	100	
Total	92	90,2	6	5,9	4	3,9	102	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi terbanyak adalah responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 71 responden (95,9%). Dengan menggunakan olah data

berdasarkan uji chi-square dengan nilai  $p\text{ value} = 0,002 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  diterima, artinya adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat.

Tabel 4. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						Jumlah		<i>p-value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang Baik	54	98,2	1	1,8	0	0	55	100	0,012
Baik	38	80,9	5	10,6	4	8,5	47	100	
Total	92	90,2	6	5,9	4	3,9	102	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi terbanyak adalah responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 54 responden (98,2%). Dengan menggunakan olah

data berdasarkan uji chi-square dengan nilai  $p\text{ value} = 0,012 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  diterima, artinya adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Tabel 5. Hubungan antara Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Dukungan Tenaga Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat						Jumlah		<i>p-value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Kurang Baik	24	100	0	0	0	0	24	100	0,182
Baik	68	87,2	6	7,7	4	5,1	78	100	
Total	92	90,2	6	5,9	4	3,9	102	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi terbanyak adalah responden yang

memiliki dukungan tenaga kesehatan baik dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 68 responden

(87,2%). Dengan menggunakan olah data berdasarkan uji chi-square dengan nilai  $p \text{ value} = 0,182 < \alpha (0,05)$  yang berarti  $H_0$  ditolak,

## PEMBAHASAN

### Univariat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 60-67 tahun sebanyak 87 orang (85,3%). Hal ini disebabkan karena lansia yang berusia 60-67 tahun masih kuat untuk berjalan ke pusat kesehatan, sedangkan lansia yang berusia 68-75 tidak kuat untuk berjalan lebih jauh ke pusat kesehatan dan lebih memilih untuk meminum obat dari warung.

Usia merupakan salah satu faktor risiko yang dapat mempengaruhi tekanan darah tinggi, seiring bertambahnya usia maka risiko terkena tekanan darah akan semakin meningkat (Indriana et al., 2020). Pertambahan usia seseorang, dapat mengakibatkan gangguan pada pengaturan metabolisme zat kapur (kalsium), sehingga menyebabkan kalsium yang beredar dalam darah meningkat (Imam, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 72 orang (70,6%). Hal ini disebabkan karena mayoritas lansia perempuan lebih aktif mengikuti kegiatan penyuluhan baik di puskesmas maupun posbindu sedangkan lansia laki-laki jarang mengikuti kegiatan penyuluhan karena kesibukan dengan pekerjaannya.

Perempuan umumnya lebih sering memperhatikan kondisi kesehatannya, sedangkan laki-laki seringkali mengabaikan dan menganggap remeh kesehatannya, meskipun sudah terkena penyakit tertentu tetapi mereka masih enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara rutin (Waluyo,

artinya tidak adanya hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat.

2013). Jenis kelamin adalah (*sex*) mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan dalam hal perhatian dan pandangan yang menyebabkan jenis kelamin secara social yang mengacu pada peran, perilaku, aktifitas atau budaya tertentu akan mempengaruhi persepsi (Rosmalia & Sriani, 2017 dalam Wulandari, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 58 orang (56,9%). Hal ini disebabkan karena lansia baik perempuan dan laki-laki merasa dirinya sudah cukup untuk melanjutkan pendidikan mereka ditingkat SMA/ sederajat saja selain itu juga adanya keterbatasan ekonomi sehingga membuat responden tidak melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menilai pengetahuan mengenai hipertensi, pentingnya meminum obat hipertensi sesuai aturan dan saran, pentingnya untuk mengetahui tekanan darah secara berkala. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memudahkan seseorang dalam menerima informasi. Proses pembelajaran memiliki dampak pada pengetahuan dan kesadaran seseorang dalam melakukan perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan (Adi Pramana, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 102 responden mayoritas responden memiliki pekerjaan

sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 50 orang (49,0%). Hal ini disebabkan karena mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan lebih, dalam mengurus kegiatan rumah membuat responden sering lupa untuk mengkonsumsi obat secara rutin.

Menurut Thomas dalam Hendrawan (2019) pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan memiliki peran penting dalam penentuan kualitas manusia. Pekerjaan membatasi kesenjangan informasi kesehatan dan praktik yang memotivasi orang memperoleh informasi dan berbuat sesuai untuk menghindari masalah kesehatan (Windahandayani et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 74 orang (72,5%). Hal ini disebabkan karena mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup dikarekan lansia sering bertanya tentang penggunaan obat kepada petugas kesehatan.

Pengetahuan yang perlu dimiliki oleh pasien dapat meliputi tentang arti dari penyakit hipertensi, tanda gejala hipertensi, faktor resiko, gaya hidup dan pentingnya melakukan pengobatan secara rutin dalam jangka waktu yang panjang serta pasien juga perlu menyadari faktor resiko yang mungkin akan terjadi akibat tidak mengkonsumsi obat secara teratur (Harahap, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan yang kurang baik sebanyak 47 orang (46,1%). Hal ini disebabkan karena saat berobat

maupun mengikuti kegiatan penyuluhan lansia lebih memilih sendiri karena keluarga responden memiliki kesibukan dengan pekerjaannya sehingga jarang mengantarkan responden ke pusat kesehatan.

Dukungan adalah tindakan dan penerimaan seseorang, sebagaimana sifat keluarga yang bersifat mendukung dan selalu memberikan bantuan jika diperlukan. Dalam hal ini penerima dukungan tersebut akan mengetahui bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Peran keluarga yaitu sebagai sistem pendukung bagi anggotanya (Friedman, Bowden, & Jones, 2014 dalam Wahyudi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan tenaga kesehatan yang baik sebanyak 78 orang (76,5%). Hal ini disebabkan karena petugas kesehatan selalu menjelaskan setiap responden tidak mengetahui dengan jelas tentang penyakitnya. Petugas kesehatan juga sering menanyakan keadaan pasien setiap konsultasi dan selalu mengingatkan pasien untuk kontrol jika obatnya sudah habis, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peran aktif petugas kesehatan di puskesmas.

Menurut *World Health Organization* (2003) tanggung jawab terhadap kepatuhan seharusnya menjadi tanggung bersama antara penyedia layanan kesehatan, pasien, dan pasien sistem perawatan kesehatan. Oleh karena itu, menjaga hubungan yang baik antara pasien dan penyedia layanan kesehatan merupakan hal penting penting untuk mencapai tingkat kepatuhan yang baik. Sikap dan bantuan yang empati dan tidak menghakimi, adanya ketersediaan dalam memberikan bantuan, kualitas komunikasi dan interaksi yang baik merupakan beberapa atribut penting profesional perawatan kesehatan

yang telah terbukti menjadi penentu kepatuhan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah sebanyak 92 orang (90,2%). Hal ini disebabkan karena responden sering merasa bosan apabila harus minum obat setiap hari, merasa takut akan terjadi komplikasi apabila harus minum obat secara rutin dan saat dirinya merasa sudah baik responden tidak melanjutkan untuk mengkonsumsi obat tersebut.

Kepatuhan dalam menggunakan obat antihipertensi merupakan faktor penting dalam upaya mengontrol tekanan darah, karena kepatuhan dalam penggunaan antihipertensi memiliki hubungan yang signifikan dengan tekanan darah pasien. Tingkat kepatuhan yang semakin tinggi dalam penggunaan obat antihipertensi, berkaitan dengan potensi tercapainya tekanan darah dalam kategori normal (Tumundo et al., 2021). Kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat pasien memberikan dampak pada keberhasilan terapi, sehingga kesadaran pasien dalam menjalani pengobatan untuk menjadi kunci keberhasilan terapi dan dapat mencegah terjadinya efek yang tidak diinginkan (Fauziah, 2019).

## Bivariat

### 1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan analisa yang dilakukan dengan uji *Pearson Chi Square* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,002$ ) antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat di Wilayah Kerja Puskesmas Tridayasakti Tambun Selatan.

Menurut Notoatmodjo (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah

faktor predisposisi yang diwujudkan dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai - nilai. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain: 1) pendidikan; 2) minat; 3) intelegensi pengetahuan; 4) pengalaman diri; 5) media massa; 6) sosial budaya; 7) lingkungan; 8) informasi. Tingkat pengetahuan serta pemahaman pasien hipertensi terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga tekanan darah pasien dapat terkontrol dengan baik. Semakin pasien memahami penyakitnya, maka pasien akan semakin aware dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat (Sinuraya et al., 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Fauziah & Mulyani (2022) dengan uji *Chi-Square* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dengan hasil analisis  $p\text{ value } 0,008 (<0,05)$ .

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Padaunan (2022) dengan uji *Spearman's Rank Correlation* yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan hasil nilai analisis  $p\text{ value } 0,107 (>0,05)$ .

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dan kepatuhan minum obat saling berkaitan. Hal ini disebabkan karena semakin tua usianya maka kesadaran dalam meningkatkan kepatuhan minum obat semakin tinggi. Sebagian besar lansia

dengan hipertensi dalam penelitian ini masih memiliki pengetahuan yang rendah akan penggunaan obat hipertensi. Pengetahuan akan obat merupakan dasar setiap individu untuk lebih memahami obat apa yang digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Karena dengan adanya pengetahuan kita lebih bisa menjaga kesehatan diri kita sendiri. Faktor lain yang dapat menjadi penyebab ketidakpatuhan lansia adalah sering lupa akan meminum obat, hal ini menjadi salah satu penghambat ketidakefektifan lansia dalam melakukan pengobatan.

## 2. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan analisa yang dilakukan dengan uji *Pearson Chi Square* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan ( $p\text{-value} = 0,012$ ) antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat di Wilayah Kerja Puskesmas Tridayasakti Tambun Selatan.

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan pasien, karena dapat memberikan pengaruh positif untuk mengontrol penyakit dan menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu, serta dapat menentukan program pengobatan yang dapat mereka terima. Pengetahuan keluarga mengenai penyakit hipertensi merupakan hal penting. karena semakin baik pemahaman keluarga, maka perilaku pasien dalam melakukan pengobatan akan semakin baik (Purnawinadi, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah

dilakukan Susanti (2022) dengan uji *Chi-Square* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan hasil nilai analisis  $p\text{ value}$  0,000 ( $<0,05$ ).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Nade & Rantung (2020) dengan uji *Spearman's* yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan minum obat dengan hasil analisis  $p\text{ value}$  0,748 ( $>0,05$ ).

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan memiliki keterikatan. Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam peningkatan kesembuhan pasien. Dukungan keluarga dapat berupa nasehat, saran dan perhatian. Kurangnya perhatian yang ditunjukan keluarga responden, membuat responden memilih untuk berobat sendiri ke puskesmas. Faktor lain seperti kesibukan waktu dengan pekerjaan juga menyebabkan kurangnya dukungan keluarga, sehingga responden memilih untuk berobat dengan menggunakan BPJS. Sebagian responden dengan dukungan keluarga kurang baik dapat menyebabkan tingkat kepercayaan diri responden dalam menjalani pengobatan menurun, keluarga hanya memberikan uang untuk pengobatan tetapi tidak bisa menyediakan waktu. Padahal adanya ketersediaan waktu yang diluangkan untuk responden dapat meningkatkan semangat responden untuk dapat memeriksakan pengobatannya secara rutin.

### 3. Hubungan antara Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan analisa yang dilakukan dengan uji *Pearson Chi Square* menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan ( $p$ -value = 0,182) antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat di Wilayah Kerja Puskesmas Tridayasakti Tambun Selatan.

Peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dapat diwujudkan melalui upaya bentuk edukasi dan motivator. Penderita hipertensi perlu mendapatkan pendidikan berupa edukasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang penyakitnya sehingga dapat menjalani terapi dengan lebih baik (Susanto, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Prihatin et al., (2020) dengan uji *Chi-Square* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dengan hasil analisis  $p$  value 0,000 ( $<0,05$ ).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Martiningsih et al., (2019) dengan uji *Fisher's Exact Test* yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak dengan hasil analisis  $p$  value 0,649 ( $>0,05$ ).

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa dukungan tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan memiliki hubungan.

Adanya sikap ramah petugas kesehatan baik dalam menanyakan keadaan dan memberikan penjelasan tentang penyakit, penggunaan obat, dan faktor faktor risiko perilaku yang dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah juga dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien. Sebagian responden juga mengatakan pemberian edukasi dari petugas kesehatan baik edukasi tentang penyakit dan edukasi tentang pemberian obat dapat membantu responden dalam menerima pengetahuan.

### KESIMPULAN

1. Karakteristik sebagian besar responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tridayasakti Tahun 2023 berusia 60-67 tahun (85,3%), berjenis kelamin perempuan (70,6%), memiliki pendidikan terakhir SMA/SEDERAJAT (56,9%), memiliki pekerjaan sebagai IRT (49%).
2. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak (72,5%), memiliki dukungan keluarga kurang baik sebanyak (53,9%), dan memiliki dukungan tenaga kesehatan baik sebanyak (76,5%).
3. Berdasarkan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dengan  $p$  value sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), selain itu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia dengan  $p$  value sebesar 0,012 ( $p < 0,05$ ).
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan

kepatuhan minum obat pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tridayasakti Tahun 2023 dengan *p value* sebesar 0,182 ( $p > 0,05$ ).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pramana, G. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang*. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijpnp/article/view/196>
- Akmal, M. E. I., & Nurdin, T. M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian Dalam Tinjauan Perundang-Undangan Negara. *Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*.
- Alam, R. I. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Berobat Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*. <https://doi.org/10.12345/jikp.v9i02.173>
- Anjarsari, R. (2019). *Kepatuhan Minum Obat Dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Kenjeran Surabaya*. <https://nersbaya.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/nersbaya>
- Annis Nauli, F. (2014). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Aktifitas Sehari-Hari Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Hulu. In *The Soedirman Journal of Nursing* (Vol. 9, Issue 2).
- Aprijal, A. (2019). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung (APD) Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Balikpapan*. <http://repository.uniba-bpn.ac.id/1469/1/ACHMAD%20NAFI%20ARRIJAL%20-%2013.11.106.701501.1168.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Profil Lansia Provinsi Jawa Barat 2017*. <https://jabar.bps.go.id/publication/2018/05/29/09e63178d5ac779bab448180/profil-lansiaprovinci-jawa-barat-2017>
- Benri Situmorang, D. Z. (2023). Pemanfaatan Jus Timun Untuk Pengobatan Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Pasir Bidang Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2.
- Dewi, S. (2020). *Studi Literatur Hubungan Tingkat Pengetahuan Diet Diabetes Dan Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Melitus Tipe 2*. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/5346/4/BAB%20II.pdf>
- Fauziah, D. W., & Mulyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94-100. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>
- Fauziah, Y. (2019). *Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di RSUD Kota Kendari* (Vol. 8, Issue 2). <https://poltek-binahusada.e-journal.id/wartafarmasi>
- Gebby Tumundo, D. (2021). *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara* (Vol. 10).
- Harahap, D. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi

- Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*.
- Imam, K. (2023). *Penerapan Terapi Rendam Kaki Air Hangat Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Ruang Mawar 2 RSUD Kabupaten Karanganyar* (Vol. 1, Issue 3). <https://nafatimahpustaka.org/osadhawedyah>
- Indriana, N., Tri Kumala Swandari, M., & Pertiwi, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Journal of Pharmacy UMUS*, 2(01), 1-10.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Kristanto, B. (2021). Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Kopi Dengan Kejadian Hipertensi. In *Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 9, Issue 2).
- Lingga, S. (2020). *Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Singkil*. <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/1765>
- Made Wedri, N. (2021). *Tingkat Aktivitas Fisik Berhubungan dengan Tekanan Darah Pekerja Di Rumah Selama Masa Pandemi COVID-19*. <https://www.ejournal.poltekk-es-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/1571>
- Martiningsih, U., Rachmadi, F., & Fahdi, K. (2019). *Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak*.
- Mbakurawang, I. N., & Agustine, U. (2016). *Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Berobat Ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu*.
- Nade, M. S., & Rantung, J. (2020). Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kabupaten Bandung Barat. In *CHMK NURSING SCIENTIFIC JOURNAL* (Vol. 4, Issue 1).
- Netra Wirakhmi, I., & Purnawan, I. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 12, Issue 2).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Padaunan. (2022). *Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Penyakitnya Terhadap Kepatuhan Obat*.
- Pany, M., & Boy, E. (2019). Literature Review Prevalensi Nyeri Pada Lansia. In *Magna Medica* (Vol. 6, Issue 2).
- Prihatin, K., Fatmawati, B. R., & Suprayitna, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*. <http://Journal.stikesyarsimataram.ac.id>
- Purnawinadi, I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*.
- Putri, D. E. (2021). *Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia*. 2(4). <http://undhari.ac.id>
- Ruswadi, I. (2022). *Keperawatan Gerontik Pengetahuan Praktis Bagi Perawat dan Mahasiswa Keperawatan* (N. Duniawati,

- Ed.). Adab. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hPWUEAAAQB AJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Keperawatan+Gerontik+Pengetahuan+Praktis+Bagi+Perawat+dan+Mahasiswa+Keperawatan&ots=XKyO ZKQQip&sig=olFaWKwYPxJuEm X1953sEUYwiS0&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Keperawatan%20Gerontik%20Pengetahuan%20Praktis%20Bagi%20Perawat%20dan%20Mahasiswa%20Keperawatan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hPWUEAAAQB AJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Keperawatan+Gerontik+Pengetahuan+Praktis+Bagi+Perawat+dan+Mahasiswa+Keperawatan&ots=XKyO ZKQQip&sig=olFaWKwYPxJuEm X1953sEUYwiS0&redir_esc=y#v=onepage&q=Keperawatan%20Gerontik%20Pengetahuan%20Praktis%20Bagi%20Perawat%20dan%20Mahasiswa%20Keperawatan&f=false)
- Setiyana, N. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi*. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Sinuraya, R. K., Siagian, B. J., Taufik, A., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., Lestari, K., & Diantini, A. (2017). Pengukuran Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Kota Bandung: Sebuah Studi Pendahuluan. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 6(4), 290-297. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.290>
- Susanti, D. (2022). Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Kota Balikpapan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13. <http://www.forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/SF/article/view/sf13328>
- Susanto, A. (2022). *Analisis Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi untuk Minum Obat*.
- Tulia Fazin, H., Lestari, F., & Yuniarni, U. (2023). Kajian Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Puskesmas Tamansari Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 96-101. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.8212>
- Wahyudi, W. T. (2020). Dukungan Keluarga, Kepatuhan Dan Pemahaman Pasien Terhadap Diet Rendah Garam Pada Pasien Dengan Hipertensi. In *Maret* (Vol. 14, Issue 1).
- Waluyo, S. (2013). *Cek Kesehatan Anda: Pria Usia 50 Tahun*. PT Elex Media Komputindo. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KYZKDwAAQB AJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Waluyo,+S+dan+Budhi+MP.+2013.+Cek+Kesehatan+Anda:+Pria+Usia+50+Tahun.+Jakarta:+PT+Elex+Media+Komputindo.&ots=YzT4\\_4slbm&sig=Q\\_GzJuGuEYvU\\_JX8LG1Znlnw7bA&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=KYZKDwAAQB AJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Waluyo,+S+dan+Budhi+MP.+2013.+Cek+Kesehatan+Anda:+Pria+Usia+50+Tahun.+Jakarta:+PT+Elex+Media+Komputindo.&ots=YzT4_4slbm&sig=Q_GzJuGuEYvU_JX8LG1Znlnw7bA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Windahandayani, V. Y., Ningsi, W. M., Hesti, Y., & Ningrum, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Penatalaksanaan Farmakologi Dengan Nilai Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 1(2).
- World Health Organization. (2003). *Adherence To Long-term Therapies Evidence For Action*. World Health Organization.
- Wulandari, S. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan*.
- Wulandhani, S. A., Nurchayati, S., & Lestari, W. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Lansia Hipertensi Dalam Memeriksa Tekanan Darahnya. In *JOM PSIK* (Vol. 1, Issue OKTOBER).